



Jurnal Akuntansi dan Ekonomika

Available at <http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/jae>

Manajemen Biaya Produksi dan Strategi Penetapan Harga pada Industri Batik dalam Pengembangan Desa Kreatif

Management of Production Costs and Pricing Strategy in the Batik Industry for Creative Village Development

Alvi Furwanti Alwie^{1*}, Nur Azlina², Taufeni Taufik³, Muhammad Luthfi iznillah⁴,
Gilang Eka Maulana⁵, Gian Riovi Ramadhan⁶

¹²³⁵⁶Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Kota Pekanbaru

⁴Politeknik Negeri Bengkalis, Bengkalis

Email: *¹alvi.furwanti@lecturer.unri.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 22 Agustus 2024

Accepted: 31 Desember 2024

Published: 31 Desember 2024

Keywords: *village-owned enterprises; production costs; sales pricing; creative village*

DOI: 10.37859/jae.v14i2.7726

JEL Classification: A13, G30

Abstrak

Penelitian ini menganalisis manajemen biaya produksi dan strategi penetapan harga pada industri batik di BUMDesa Langgam Sako, Desa Teluk Latak, Kabupaten Bengkalis. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen biaya produksi utama serta mengembangkan strategi penetapan harga yang sesuai dengan karakteristik pasar. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, *Focus Group Discussion* (FGD), dan analisis data sekunder. Hasil menunjukkan bahwa pengelolaan biaya yang efisien sangat penting dalam menetapkan harga jual yang kompetitif dan mendukung pengembangan desa kreatif. Dengan model yang diusulkan, BUMDesa Langgam Sako dapat memperkuat posisi pasar, memperluas jangkauan distribusi, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi desa secara berkelanjutan. Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi pelaku usaha dan pembuat kebijakan dalam mengelola industri kreatif di desa

This study analyzes production cost management and pricing strategies in the batik industry at BUMDesa Langgam Sako, Desa Teluk Latak, Bengkalis Regency. Utilizing a descriptive qualitative approach, the research aims to identify key production cost components and develop pricing strategies that align with market characteristics. Data were collected through semi-structured interviews, Focus Group Discussions (FGDs), and secondary data analysis. The findings indicate that efficient cost management is crucial for setting competitive prices and supporting creative village development. The proposed model enables BUMDesa Langgam Sako to strengthen its market position, expand distribution reach, and contribute to sustainable village economic growth. This research provides practical guidance for entrepreneurs and policymakers in managing creative industries in rural areas.

PENDAHULUAN

Proyeksi masa depan menunjukkan bahwa permukiman manusia di negara berkembang, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan, akan menghadapi tantangan serius (Jahantigh et al., 2021; Rastghalam et al., 2017). Oleh karena itu, sangat penting untuk menemukan pendekatan dan strategi efektif yang dapat membantu memperbaiki kondisi masa depan permukiman tersebut. Pendekatan Kota Kreatif dikembangkan sebagai upaya untuk merevitalisasi struktur ekonomi dan sosial kota-kota tertentu (Landry, 2012). Berbasis pada konsep ini, Pendekatan Desa Kreatif muncul sebagai inovasi untuk pengembangan wilayah pedesaan dengan pendekatan endogen yang berfokus pada potensi lokal (Rastghalam et al., 2017). Desa memiliki peran penting sebagai tempat tinggal sekaligus pusat kegiatan produksi, Kreativitas di pedesaan telah menjadi faktor krusial dalam upaya pembangunan desa, dan pendekatan ini berpotensi menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat (Hajarian, 2021). Untuk mencapai hal tersebut penting bagi desa untuk menentukan dan mengidentifikasi bidang-bidang kreativitas yang berpotensi untuk dikembangkan (Jahantigh et al., 2021). Industri batik di desa merupakan salah satu contoh konkret dari penerapan konsep desa kreatif yang berfokus pada potensi lokal. Sebagai warisan budaya yang memiliki nilai ekonomi tinggi, batik dapat menjadi pusat kreativitas pedesaan sekaligus sumber penghasilan yang berkelanjutan bagi masyarakat (Damayanti & Latifah, 2015). Dalam konteks pengembangan desa kreatif, pengelolaan dan pengembangan industri batik tidak hanya berfungsi untuk melestarikan tradisi, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja dan memberdayakan masyarakat lokal.

Batik merupakan salah satu produk unggulan di banyak desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam konsep desa kreatif. Namun, banyak pelaku usaha batik di desa masih menghadapi tantangan dalam manajemen biaya produksi dan penetapan harga yang efektif (Anggardini et al., 2020; Kusumastuti et al., 2022; Rivandi et al., 2023). Rendahnya pemahaman mengenai komponen biaya produksi sering menyebabkan ketidaktepatan dalam menetapkan harga jual, sehingga berdampak pada rendahnya margin keuntungan dan kurangnya daya saing produk di pasar (Anggardini et al., 2020; Firdaus & Qomariyah, 2021). Kurangnya pengetahuan dan strategi yang tepat dalam pengelolaan biaya produksi menghambat upaya untuk mewujudkan desa kreatif yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi. Dalam era ekonomi kreatif, desa perlu bertransformasi menjadi pusat inovasi dengan memaksimalkan potensi lokal seperti industri batik (Hajarian, 2021; Lee et al., 2022). Pengelolaan biaya produksi yang efisien dan strategi harga yang tepat menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan desa kreatif yang mandiri secara ekonomi. Penelitian ini penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas pengelolaan usaha batik di desa. Hal ini relevan dengan program pemerintah dalam mempromosikan desa sebagai pusat kreatif yang mampu berkontribusi pada perekonomian nasional (Fasa et al., 2022).

Pendekatan desa kreatif bertujuan untuk memanfaatkan potensi lokal dan mendorong inovasi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi desa (Priambodo et al., 2023). Dalam upaya mengembangkan ekonomi desa, pengelolaan biaya produksi yang efisien menjadi kunci utama untuk menghasilkan produk yang kompetitif dan bernilai tinggi (Islachiyana et al., 2023). *Endogenous Development Theory* menyatakan bahwa pengembangan ekonomi harus memanfaatkan potensi lokal, termasuk efisiensi dalam proses produksi (Slee, 1993). Biaya produksi erat kaitannya dengan penerapan harga jual (Firmansyah et al., 2023). Strategi penetapan harga yang baik membantu produk lokal untuk bersaing di pasar global (Rambe & Aslami, 2021). *Pricing Theory* menyatakan bahwa strategi harga yang efektif membantu memaksimalkan profit dan daya saing produk (Noble & Gruca, 1999). Oleh karena itu strategi penetapan harga yang bersaing dapat memaksimalkan keuntungan dan mendukung upaya pengembangan desa kreatif. Dengan integrasi yang baik antara manajemen biaya produksi dan

strategi harga, desa dapat meningkatkan daya saing produk lokal, memperluas pasar, dan menciptakan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Langgam Sako di Desa Teluk Latak, Kabupaten Bengkalis, yang memiliki produk unggulan batik tenun khas Bengkalis, menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Batik tenun khas Bengkalis tidak hanya merepresentasikan kekayaan budaya lokal, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang besar dalam konteks desa kreatif. Lokasi Bengkalis yang strategis di Selat Malaka, sebagai jalur perdagangan internasional yang ramai, memberikan peluang signifikan untuk memperluas pasar produk ini ke wilayah regional maupun internasional. Kondisi ini menjadikan pengelolaan biaya produksi dan strategi penetapan harga yang tepat sebagai kunci untuk memaksimalkan potensi tersebut.



Gambar 1. Letak Bengkalis dan Produk Batik Tenun Bengkalis

Manajemen biaya produksi yang efisien memungkinkan BUMDesa Langgam Sako untuk menghasilkan produk dengan harga yang kompetitif, sementara strategi penetapan harga yang optimal membantu menembus pasar yang lebih luas, baik domestik maupun global. Dengan memanfaatkan lokasi strategis Bengkalis dan memadukannya dengan pendekatan desa kreatif, produk batik tenun khas Bengkalis dapat menjadi ikon ekonomi lokal yang berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah serta mengeksplorasi bagaimana manajemen biaya produksi dan strategi harga berimplikasi pada pengembangan desa kreatif yang dalam penelitian ini kami analisis dari salah satu lembaga di desa yang memiliki potensi besar dalam mewujudkan desa kreatif yaitu BUMDesa.

Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi praktis dan teoritis dalam mendukung pengembangan desa kreatif melalui strategi manajemen biaya produksi dan penetapan harga di industri batik. Dengan mengidentifikasi manajemen biaya dan strategi harga yang relevan, penelitian ini akan membantu pelaku usaha batik di desa merancang kebijakan harga yang kompetitif dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi panduan praktis bagi pengambil kebijakan dan pelaku usaha dalam memformulasikan strategi yang tepat untuk meningkatkan daya saing produk batik di pasar lokal maupun internasional. Selain itu, penelitian ini memberikan novelty dalam hal menjawab kesenjangan literatur terkait implikasi manajemen biaya produksi dan strategi penetapan harga dengan konsep pengembangan desa kreatif, dengan harapan dapat memberikan model yang dapat diterapkan di berbagai desa dengan potensi kreatif serupa.

Penelitian ini berfokus pada beberapa tujuan utama, antara lain mengidentifikasi komponen biaya produksi yang memengaruhi penetapan harga jual batik, mengembangkan strategi penetapan harga yang sesuai dengan karakteristik pasar untuk mendukung desa kreatif. Kegunaan penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengusaha batik, yang akan memperoleh panduan praktis dalam manajemen biaya dan penetapan harga, tetapi juga bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, yang dapat menggunakan rekomendasi strategis untuk mendukung pengembangan desa kreatif berbasis industri lokal. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan

kontribusi literatur baru terkait pengelolaan usaha kreatif di desa dan strategi peningkatan nilai ekonomi lokal, yang dapat menjadi acuan dalam kajian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali dan menganalisis manajemen biaya produksi serta strategi penetapan harga pada industri batik di BUMDesa Langgam Sako, Desa Teluk Latak, Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini dilaksanakan dari Agustus hingga Desember 2024. Pemilihan lokasi di BUMDesa Langgam Sako didasarkan pada potensi unggulan desa tersebut dalam menghasilkan batik tenun khas Bengkalis, yang memiliki relevansi strategis dalam konteks pengembangan desa kreatif, terutama mengingat letak Bengkalis yang berada di wilayah strategis Selat Malaka.

Penelitian ini menargetkan pengelola BUMDesa, pengrajin batik, serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam pengembangan industri kreatif di desa tersebut sebagai subjek penelitian. Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memahami proses produksi, komponen biaya, dan strategi penetapan harga yang diterapkan. Informan kegiatan terdiri dari Direktur, Bendahara, Pendamping Desa dan Pengrajin batik dengan total peserta FGD 15 orang. Kegiatan FGD dilakukan sebanyak 2 kali pada bulan agustus 2024. Data sekunder berupa catatan biaya produksi dan laporan keuangan BUMDesa juga dikumpulkan untuk analisis lebih lanjut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data sekunder dilakukan untuk mengidentifikasi komponen biaya utama yang mempengaruhi harga jual produk batik, serta untuk merumuskan strategi manajemen biaya dan penetapan harga yang relevan dalam pengembangan desa kreatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan memberikan panduan praktis bagi pelaku usaha dan pengambil kebijakan di BUMDesa Langgam Sako, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan literatur terkait pengelolaan usaha kreatif di desa-desa yang memiliki potensi serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BUMDesa Langgam Sako yang berlokasi di Desa Teluk Latak, Kabupaten Bengkalis, merupakan salah satu BUMDesa yang berperan penting dalam pengembangan ekonomi lokal. Desa Teluk Latak memiliki kekayaan budaya yang khas, terutama dalam bidang tenun. Batik tenun khas Bengkalis, yang menjadi produk unggulan BUMDesa Langgam Sako, dikenal karena motif tradisionalnya yang kaya akan nilai sejarah dan kearifan lokal. Produk ini merepresentasikan identitas budaya daerah serta memiliki potensi besar dalam mendukung perekonomian desa, baik untuk pasar lokal maupun global. Dengan lokasi strategis di Selat Malaka, dapat memudahkan distribusi produk hingga internasional. Batik tenun khas Bengkalis ini dirancang dengan memadukan teknik tenun tradisional dengan inovasi modern, menjadikannya produk yang memiliki nilai estetika dan ekonomis tinggi. Sebagai produk unggulan desa, batik tenun ini menjadi simbol dari upaya pengembangan desa kreatif yang bertumpu pada kearifan lokal dan potensi ekonomi yang berkelanjutan.

Biaya produksi adalah total pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk atau jasa, mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik (Purwaji & Muslim, 2023). Biaya ini terbagi menjadi biaya variabel, yang berubah sesuai volume produksi, dan biaya tetap, yang tetap konstan terlepas dari jumlah produksi. Selain itu, terdapat biaya tidak langsung yang tidak dapat diatribusikan langsung ke produk tertentu, seperti biaya administrasi dan pemasaran (Purwaji & Muslim, 2023). Penghitungan yang akurat dari biaya produksi penting untuk menentukan harga jual, memastikan profitabilitas, dan membuat keputusan bisnis yang tepat (Firmansyah et al., 2023). Dalam proses produksi batik di BUMDesa Langgam Sako, biaya yang dikeluarkan dapat dibagi menjadi tiga komponen

utama: biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, dan biaya overhead (Suharyono, 2021). Masing-masing komponen tersebut berperan penting dalam menentukan total biaya produksi dan, pada akhirnya, harga jual produk batik. Tabel berikut menyajikan perincian biaya produksi dan non-produksi untuk produk batik, serta harga jual dan keuntungan yang diperoleh:

Tabel 1. Rekapitulasi Biaya dan Harga Jual

No	Jenis Biaya	Warna Dasar Bahan Baku				
		Blue-SLP	Orange	Turkis	Yellow/Red 8p/Violet	Red RB, Brown, Black
(I)	Biaya Produksi					
	Biaya Tenaga					
1	Kerja Langsung	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
2	Biaya Bahan Baku	137.813	103.163	111.413	99.863	101.513
	Biaya Overhead					
3	Pabrik	23.593	23.593	23.593	23.593	23.593
	Total Biaya Produksi	261.406	226.756	235.006	223.456	225.106
(II)	Biaya Non Produksi					
	Biaya Pemasaran					
1	(150rb/Bln)	5.000	5.000	5.000	5.000	5.000
	Biaya Administrasi					
2	(100rb/Bln)	3.333	3.333	3.333	3.333	3.333
	Total Biaya Non Produksi	8.333	8.333	8.333	8.333	8.333
	Total Biaya (I+II)	269.739	235.089	243.339	231.789	233.439
	Harga Jual (Margin 20%)	323.687	282.107	292.007	278.147	280.127
	Harga Jual (Margin 30%)	350.661	305.616	316.341	301.326	303.471
	Harga Jual Saat Ini	350.000	350.000	350.000	350.000	350.000
	Keuntungan/Lbr (Margin 20%)	80.261	114.911	106.661	118.211	116.561

Sumber: Data Sekunder di olah, 2024

Data yang disajikan menggambarkan rincian biaya produksi dan non-produksi untuk lima jenis varian batik yang diproduksi oleh BUMDesa Langgam Sako di Desa Teluk Latak. Komponen utama yang mempengaruhi harga jual terdiri dari biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, dan biaya overhead pabrik. Biaya tenaga kerja langsung konstan untuk semua varian, yaitu sebesar Rp100.000, sementara biaya bahan baku bervariasi tergantung pada jenis batik, dengan kisaran antara Rp99.863 hingga Rp137.813. Biaya overhead pabrik, seperti biaya utilitas dan pemeliharaan, tetap sama untuk setiap jenis batik, yaitu sebesar Rp23.593. Selain biaya produksi, terdapat biaya non-produksi yang mencakup biaya pemasaran dan administrasi. Biaya pemasaran ditetapkan sebesar Rp5.000 per bulan, sedangkan biaya administrasi adalah Rp3.333 per bulan. Setelah menggabungkan seluruh biaya, total biaya keseluruhan untuk setiap varian batik berkisar antara Rp231.789 hingga Rp269.739.

Analisis harga jual dilakukan dengan mempertimbangkan margin keuntungan sebesar 20% dan 30%. Meskipun harga jual saat ini adalah Rp350.000 untuk semua varian, keuntungan per lembar bervariasi dari Rp80.261 hingga Rp118.211. Keuntungan tertinggi diperoleh dari varian Yellow/Red 8P/Violet, yang menunjukkan bahwa meskipun biaya produksi relatif rendah, strategi penetapan harga yang efektif dapat menghasilkan margin keuntungan yang lebih besar.

Dalam produksi batik di BUMDesa Langgam Sako, terdapat dua kategori utama komponen biaya yang perlu diidentifikasi: biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah komponen biaya yang tidak berubah seiring dengan perubahan volume produksi (Purwaji & Muslim, 2023). Contoh biaya tetap dalam produksi batik meliputi biaya pemasaran sebesar Rp5.000 per bulan dan biaya administrasi sebesar Rp3.333 per bulan. Biaya ini konsisten dan tidak dipengaruhi oleh jumlah batik yang diproduksi, sehingga tetap harus dikeluarkan meskipun volume produksi berubah. Biaya variabel merupakan biaya yang berubah secara langsung dengan volume produksi (Purwaji & Muslim, 2023). Dalam kasus ini, komponen biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku, yang meliputi kain, pewarna, dan alat-alat produksi lainnya, bervariasi berdasarkan jenis batik yang diproduksi. Sebagai contoh, biaya bahan baku untuk varian BLU-SLP adalah Rp137.813, sedangkan untuk varian Yellow/Red 8P/Violet adalah Rp99.863. Biaya tenaga kerja langsung juga termasuk dalam biaya variabel, dengan besaran Rp100.000 per lembar untuk semua varian. Biaya overhead pabrik seperti biaya listrik, air, dan pemeliharaan juga dianggap sebagai biaya variabel karena berfluktuasi berdasarkan aktivitas produksi. Berikut ini contoh perhitungan biaya pokok produksi batik tenun dengan menggunakan bahan warna dasar BLUE-SLP

Tabel 2. Perhitungan biaya produksi

No	Jenis Biaya	Keterangan	Vol	Harga Satuan	Jumlah
1	Tenaga Kerja		1 org	100.000	100.000
2	Bahan				
	- Kain	Kain Rp 30.000 Ongkir 500 1kg lilin Rp 40.000/3bln	2,25 meter	30.500	68.625
	- Lilin	Warna Dasar	0,34 kg	40.000	13.600
	- Pewarna	Warna Motif	30 Gram	1.500	45.000
		33 gr pewarna = 13.2	3 Gram	1.500	4.500
	-Soda Kue	gr soda	13,2 Gram	25	330
		33 gr pewarna = 6.6 gr			
	-Pall	soda	6,6 Gram	24	158
	-Waterglass	2 kg/40 kain	0,05 Kg	25.000	1.250
	-kemasan	25.000/100 =250	1 unit	250	250
	-Paper bag	40.000/12=3400	1 unit	3.400	3.400
	-Label	70.000/100=700	1 unit	700	700
					137.813
3	Overhead				
	Depresiasi	694375 1 Bulan = 20kg=	40 kain		17.359
	Gas	150000			3.750
	Kayu Bakar	30000/40 kain			750
	Listrik	1 bulan = 52000			1.733
					23.593
Dalam Rupiah (Rp)					261.406

Sumber: Data Sekunder di olah, 2024

Dalam proses produksi batik di BUMDesa Langgam Sako, biaya yang dikeluarkan dapat dibagi menjadi tiga komponen utama: biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, dan biaya overhead. Masing-masing komponen tersebut berperan penting dalam menentukan total biaya produksi dan, pada akhirnya, harga jual produk batik. Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah komponen pertama yang meliputi upah tenaga kerja sebesar Rp100.000 per orang untuk setiap

lembar kain yang diproduksi. Tenaga kerja ini bertanggung jawab untuk seluruh proses pembuatan batik, hingga pewarnaan dan penjemuran. Biaya Bahan Baku merupakan komponen terbesar dalam produksi batik, mencakup berbagai material seperti kain, lilin, pewarna, dan bahan tambahan lainnya. Sebagai contoh, kain yang digunakan dihargai Rp30.500 per meter, termasuk ongkos kirim. Pewarna dasar seperti Blue SLP membutuhkan 30 gram per produksi dengan harga Rp1.500 per gram, sedangkan pewarna untuk motif membutuhkan 3 gram dengan harga yang sama. Selain itu, ada bahan tambahan seperti soda kue, pall, waterglass, serta perlengkapan kemasan seperti plastik, paper bag, dan label yang juga diperhitungkan. Secara keseluruhan, biaya bahan baku mencapai Rp137.813 per lembar kain. Masing-masing warna dasar memiliki jumlah dan harga yang variative. Biaya Overhead Pabrik mencakup beban penyusutan, gas, kayu bakar, dan listrik. Penyusutan peralatan produksi dihitung sebesar Rp17.359, sementara kebutuhan gas untuk satu bulan produksi mencapai Rp3.750. Selain itu, kayu bakar dan listrik masing-masing menambah biaya sebesar Rp750 dan Rp1.733. Total biaya overhead ini berjumlah Rp23.593. Dengan demikian, total biaya produksi untuk setiap lembar batik mencapai Rp261.406. Biaya ini mencerminkan seluruh elemen yang terlibat dalam proses produksi, dari tenaga kerja hingga bahan dan overhead. Data ini menjadi dasar penting dalam perhitungan harga jual, di mana margin keuntungan yang diharapkan dapat ditentukan berdasarkan total biaya tersebut. Perhitungan dan pemantauan biaya yang teliti akan membantu pelaku usaha dalam menetapkan harga jual yang kompetitif sekaligus memastikan keuntungan yang optimal.

Manajemen Biaya Produksi dalam Strategi Penetapan Harga

Manajemen biaya produksi di BUMDesa Langgam Sako mencakup pengelolaan biaya tenaga kerja langsung, bahan baku, dan overhead pabrik untuk mencapai efisiensi dan profitabilitas. Biaya tenaga kerja langsung tetap sebesar Rp100.000 per lembar batik, sedangkan biaya bahan baku bervariasi hingga Rp137.813, dan biaya overhead pabrik mencapai Rp23.593. Pengelolaan yang efisien melibatkan pemilihan pemasok yang tepat, kontrol kualitas bahan, dan pemantauan penggunaan energi. Dengan strategi manajemen biaya yang baik, dapat menetapkan harga jual yang kompetitif dan meningkatkan margin keuntungan (Maknun et al., 2023; Pasaribu & Hasanuh, 2021) yang dengan keuntungan tersebut dapat digunakan untuk mendukung pengembangan ekonomi desa. BUMDesa Langgam Sako menerapkan strategi penetapan harga yang cermat untuk produk batik tenun mereka, yang mempertimbangkan berbagai faktor biaya dan margin keuntungan. Berdasarkan data yang tersedia, harga jual saat ini adalah Rp350.000 untuk semua varian batik, sementara harga jual dengan margin keuntungan 20% berkisar antara Rp278.147 hingga Rp323.687, dan dengan margin 30% antara Rp301.326 hingga Rp350.661. Strategi ini dirancang untuk memastikan bahwa harga jual tidak hanya menutupi seluruh biaya produksi dan non-produksi, tetapi juga memberikan margin keuntungan yang memadai. Analisis strategi penetapan harga ini menunjukkan bahwa meskipun harga jual saat ini adalah Rp350.000, keuntungan per lembar batik bervariasi antara Rp80.261 hingga Rp118.211, dengan keuntungan tertinggi pada varian Yellow/Red 8P/Violet. Kesesuaian harga jual dengan karakteristik pasar lokal dan internasional menunjukkan bahwa harga saat ini dapat diterima oleh pasar, baik lokal maupun internasional, mengingat kualitas dan nilai estetika dari batik tenun. Namun, penting untuk terus memantau harga kompetitor untuk memastikan daya saing di pasar (Anggardini et al., 2020; Firmansyah et al., 2023). *Pricing Theory* menyatakan bahwa strategi harga yang efektif membantu memaksimalkan profit dan daya saing produk (Noble & Gruca, 1999). Oleh karena itu strategi penetapan harga yang bersaing dapat memaksimalkan keuntungan dan mendukung upaya pengembangan desa kreatif.

Implikasi Manajemen Biaya dan Strategi Harga dalam Pengembangan Desa Kreatif

Desa memiliki peran penting dalam perekonomian (Hajarian, 2021), Kreativitas di pedesaan telah menjadi faktor krusial dalam upaya pembangunan desa, dan berpotensi menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat (Hajarian, 2021). Untuk mencapai hal tersebut penting bagi desa untuk menentukan dan mengidentifikasi bidang-bidang kreativitas yang berpotensi untuk dikembangkan (Jahantigh et al., 2021). Industri batik di desa merupakan salah satu contoh konkret dari penerapan konsep desa kreatif yang berfokus pada potensi lokal. Sebagai warisan budaya yang memiliki nilai ekonomi tinggi, batik dapat menjadi pusat kreativitas pedesaan sekaligus sumber penghasilan yang berkelanjutan bagi masyarakat (Damayanti & Latifah, 2015). *Endogenous Development Theory* menyatakan bahwa pengembangan ekonomi harus memanfaatkan potensi lokal, termasuk efisiensi dalam proses produksi (Slee, 1993). Efisiensi dalam manajemen biaya produksi dan penerapan strategi harga yang tepat memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan ekonomi desa, Strategi penetapan harga yang baik membantu produk lokal untuk bersaing di pasar global (Rambe & Aslami, 2021). Dengan mengelola biaya produksi secara efektif, entitas bisnis dapat memaksimalkan keuntungan, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi desa. Pengelolaan biaya yang baik memungkinkan desa untuk mempertahankan harga jual yang kompetitif tanpa mengorbankan kualitas, berkontribusi pada keberlanjutan usaha batik sebagai bagian dari konsep desa kreatif. Desa Teluk Latak, dengan batik tenun sebagai produk unggulan, dapat memanfaatkan efisiensi biaya dan strategi harga untuk memperkuat posisinya di pasar. Potensi pengembangan lebih lanjut, seperti memperluas pasar dan meningkatkan kualitas produk, dapat meningkatkan nilai ekonomi desa secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi pengusaha batik tentang bagaimana mengelola biaya produksi dan menetapkan harga yang efektif. Pengusaha dapat menerapkan model manajemen biaya dan strategi harga ini untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas usaha mereka. Dari perspektif kebijakan, pemerintah dapat mengadopsi rekomendasi yang mendukung pengembangan desa kreatif berbasis industri lokal, seperti memberikan insentif atau dukungan teknis untuk pengelolaan biaya dan pemasaran. Hal ini relevan dengan program pemerintah dalam mempromosikan desa sebagai pusat kreatif yang mampu berkontribusi pada perekonomian nasional (Fasa et al., 2022). Akademisi dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan literatur tentang pengelolaan usaha kreatif dan memfasilitasi penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

Model strategi yang efektif harus mengintegrasikan manajemen biaya produksi dan penetapan harga dengan tujuan mendukung pengembangan desa kreatif. Model ini harus mencakup faktor-faktor seperti efisiensi biaya, strategi harga yang berbasis pada analisis pasar, dan inovasi produk. Pengembangan model ini melibatkan penyesuaian terhadap kebutuhan pasar lokal dan internasional serta adaptasi terhadap perubahan biaya bahan baku dan tenaga kerja. Dengan model ini, desa kreatif dapat meningkatkan daya saing produk mereka, memperkuat ekonomi lokal, dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya produksi yang efektif merupakan elemen kunci dalam penetapan harga jual batik di BUMDesa Langgam Sako. Identifikasi komponen biaya produksi seperti biaya tenaga kerja, bahan baku, dan overhead pabrik, serta pembagian antara biaya tetap dan variabel, sangat penting untuk menentukan harga jual yang kompetitif. Biaya tenaga kerja langsung tetap sebesar Rp100.000 per lembar batik, biaya bahan baku bervariasi antara Rp99.863 hingga Rp137.813, dan biaya overhead pabrik sebesar Rp23.593, mempengaruhi total biaya produksi yang berkisar antara Rp231.789 hingga Rp269.739.

Dalam mengembangkan strategi penetapan harga, penting untuk mempertimbangkan margin keuntungan yang memadai serta karakteristik pasar lokal dan internasional. Harga jual

saat ini Rp350.000 per lembar batik sudah mencakup biaya produksi dan non-produksi, namun masih memberikan keuntungan bervariasi antara Rp80.261 hingga Rp118.211. Strategi harga ini harus disesuaikan dengan daya beli pasar dan kualitas produk untuk memastikan daya saing dan keberlanjutan usaha. Untuk mendukung pengembangan desa kreatif, model pengelolaan biaya produksi dan strategi harga yang diusulkan harus melibatkan efisiensi biaya, penetapan harga berbasis analisis pasar, dan inovasi produk. Dengan manajemen biaya yang baik dan strategi harga yang tepat, BUMDesa Langgam Sako dapat memperkuat posisinya di pasar, memperluas jangkauan distribusi, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi desa secara berkelanjutan. Model ini juga memberikan dasar bagi pengusaha dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan inisiatif yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif di desa.

SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, data biaya produksi dan harga jual batik yang dianalisis hanya mencakup lima varian batik dari BUMDesa Langgam Sako. Variabilitas biaya dan harga dapat berbeda untuk produk lain atau untuk jenis batik yang belum dianalisis. Kedua, analisis harga jual didasarkan pada margin keuntungan tetap yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan dinamika pasar lokal dan internasional yang terus berubah. Ketiga, penelitian ini belum mengeksplorasi dampak faktor eksternal seperti fluktuasi harga bahan baku atau perubahan kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi biaya produksi dan strategi harga.

BUMDesa Langgam Sako disarankan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap biaya produksi dan harga jual guna mengantisipasi perubahan biaya bahan baku dan tenaga kerja. Selain itu, strategi pemasaran yang lebih agresif perlu dikembangkan untuk meningkatkan penetrasi pasar, terutama dengan memanfaatkan lokasi strategis di Selat Malaka sebagai peluang ekspansi pasar internasional. Langkah ini dapat membantu BUMDesa Langgam Sako mengoptimalkan potensi produknya sekaligus menghadapi tantangan kompetisi di pasar yang lebih luas.

Pemerintah desa diharapkan dapat memberikan dukungan berupa insentif atau bantuan teknis, terutama terkait pengelolaan biaya produksi dan strategi pemasaran. Program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan manajerial dan pemasaran bagi pengusaha desa juga sangat penting. Di sisi lain, akademisi dan peneliti dapat berkontribusi dengan melakukan analisis komprehensif terhadap variabilitas biaya untuk berbagai jenis batik serta pengaruh faktor eksternal terhadap biaya dan harga. Penelitian tambahan yang mengeksplorasi penerapan teknologi baru dalam proses produksi juga diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan menekan biaya produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggardini, B., Cahyono, D., & Syahfrudin, A. (2020). Penentuan Harga Jual Batik Berdasarkan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Variable Costing. *BUDGETING: Journal of Business, Management and Accounting*, 2(1), 372–387.
- Damayanti, M., & Latifah, L. (2015). Strategi Kota Pekalongan Dalam Pengembangan Wisata Kreatif Berbasis Industri Batik. *Jurnal Pengembangan Kota*, 3(2), 100. <https://doi.org/10.14710/jpk.3.2.100-111>
- Fasa, A. W. H., Berliandaldo, M., & Prasetyo, A. (2022). Strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan analisis PESTEL. *Kajian*, 27(1), 71–88.
- Firdaus, C. F., & Qomariyah, S. N. (2021). Penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing sebagai dasar penentuan harga jual: Studi kasus pada batik di Batik Sekarjati Star Desa Jatipelem Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. *Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab*

- Firmansyah, D., Mulyadi, H., & Susetyo, D. P. (2023). Penentuan Harga Jual: Harga Pokok Produksi dan Ekspektasi Laba. *Jkbn (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 9(2), 202–215.
- Hajarian, A. (2021). Evaluation of the causal pattern of criteria affecting the creative village. *Community Development (Rural and Urban)*, 13(1), 173–196. <https://doi.org/10.22059/jrd.2021.323853.668651>
- Islachiyana, R., Zunaidi, A., Puspitasari, D. A., & Mahmudi, D. (2023). Strategi Pengendalian Biaya Produksi: Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Cacat di Usaha Kerajinan Terbang Bani Syafi'i. *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, 2(1), 99–118.
- Jahantigh, H. A., Anabestani, A. A., Mirlotfi, M., & Kharazmi, O. (2021). Analysis of the Effect of Creative Village Indicators on the Sustainability of Rural Settlements (Case Study: Sistan Region). *Geography and Territorial Spatial Arrangement*, 11(38), 91–122.
- Kusumastuti, R., Ridwan, M., & Putra, D. N. (2022). Activity based costing method dalam penentuan harga pokok produksi pada Industri Batik di Kota Jambi. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(8), 3437–3447.
- Landry, C. (2012). *The creative city: A toolkit for urban innovators*. Routledge.
- Lee, Y., Peng, C., Lee, T., & Zhao, Z. (2022). Sustainable Development Assessment of Cultural and Creative Industries in Casino Cities: A Case Study of Macao. *Sustainability*, 14(8), 4749. <https://doi.org/10.3390/su14084749>
- Maknun, M., Pramukti, A., & Pelu, M. F. A. R. (2023). Evaluasi Peran Target Costing dalam Manajemen Biaya Produksi (Studi Kasus CV GRV Interior). *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(2), 465–478.
- Noble, P. M., & Gruca, T. S. (1999). Industrial pricing: Theory and managerial practice. *Marketing Science*, 18(3), 435–454.
- Pasaribu, E. M. W., & Hasanuh, N. (2021). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 4(2), 731–740.
- Priambodo, M. P., Abbas, M. H. I., & Prastiwi, L. F. (2023). Optimizing the Socio-Economic Welfare Aspect of Communities in Rural Tourism Areas by Developing the Potencies of Indigenous Creative Economy. *E3S Web of Conferences*, 444, 03013.
- Purwaji, A., & Muslim, S. (2023). *Akuntansi Biaya Edisi 3*. Penerbit Salemba.
- Rambe, D. N. S., & Aslami, N. (2021). Analisis Strategi Pemasaran Dalam Pasar Global. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 213–223.
- Rastghalam, M., Seidaiy, E., & Nouri, H. (2017). The Creative Village Approach as a Tool for Creating Village Futures. *Journal of Futures Studies*, 21(3).
- Rivandi, M., Annisa, A., & Hidayat, T. (2023). Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Produk Batik Tanah Liek. *JPKBP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Slee, B. (1993). Endogenous development: a concept in search of a theory. *Options Mediterraneennes*, 54, 43–54.
- Suharyono, S. (2021). Analisis Biaya Produksi Kain Batik pada Bumdes Langgam Sako Desa Teluk Latak. *ABEC Indonesia*, 9, 1761–1772.